

POTENSI EKONOMI PENGEMBANGAN WILAYAH PROVINSI SUMATERA SELATAN

Oleh

Siska Amelia¹, Guswandi²

¹Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia,

²Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia
*amelie93028@gmail.com, guswandi_virgo@yahoo.com

ABSTRAK

Pembangunan dan pengembangan wilayah bertujuan untuk meningkatkan daya saing, meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah, mengurangi ketimpangan wilayah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pengentasan kemiskinan. Dalam mewujudkan tujuan pembangunan dan pengembangan wilayah diperlukan strategi-strategi pengembangan yang disesuaikan dengan potensi, permasalahan serta kondisi wilayah masing-masing. Dalam upaya mempercepat perkembangan wilayah harus diberikan penekanan pada sektor-sektor unggulan yang dapat memberikan dampak lebih luas terhadap kesejahteraan serta memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) pada wilayah dan sector lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat komoditas unggulan yang layak untuk dikembangkan di Provinsi Sumatera Selatan. Metoda analisis yang digunakan adalah gabungan metoda *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Komoditas yang diamati adalah karet, kelapa sawit, kopi, lada dan kakao. Gabungan analisis LQ dan DLQ menghasilkan empat tipologi (tipe I, II, III, dan IV). Komoditas yang menjadi setor basis dan prospektif untuk dikembangkan (tipologi I) tersebar merata di seluruh wilayah Sumatera Selatan. Demikian juga untuk komoditas yang masuk dalam tipologi II, III, dan IV tersebar merata di seluruh kabupaten/kota.

Kata kunci: ekonomi wilayah; pengembangan wilayah; model LQ, model DLQ

ABSTRACT

Regional development to increase competitiveness, increase regional economic growth, reduce regional inequality, improve community welfare and poverty alleviation. In realizing the goals of development and regional development, development strategies are needed that are tailored to the potential, problems and conditions of their respective regions. In an effort to accelerate the development of the region should be given emphasis on superior sectors that can have a wider impact on welfare and provide a multiplier effect on other regions and sectors. This research aims to look at viable superior commodities to be developed in South Sumatra Province. The analyst method used is a combination of Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) methods. The commodities observed were rubber, palm oil, coffee, pepper and cocoa. Combined LQ and DLQ analysis yields four typologies (types I, II, III, and IV). Commodities that are base deposit and prospective to be developed (typology I) are spread evenly throughout the region of South Sumatra. Likewise for commodities included in typology II, III, and IV spread evenly throughout the district / city.

.Keywords: regional economy; area regional development; LQ model, DLQ model

I. PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah bertujuan untuk meningkatkan daya saing wilayah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan antar wilayah serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kumari & Devadas, 2017). Dalam upaya memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup suatu wilayah diperlukan suatu strategi pengembangan (Sumpeno, 2011). Penerapan konsep pengembangan kawasan harus disesuaikan dengan potensi, permasalahan dan kondisi nyata kawasan bersangkutan. Pengembangan wilayah merupakan suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori ke dalam kebijakan ekonomi dan program dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan hidup menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan keberlanjutan (Nugroho & Dahuri, 2004). Pengembangan wilayah dapat dianggap sebagai suatu bentuk intervensi positif terhadap pembangunan di suatu wilayah, sehingga diperlukan strategi-strategi yang efektif untuk percepatan

pembangunan (Rustiadi, Saefulhakim, & Panuju, 2018).

Pengembangan wilayah dalam jangka panjang lebih ditekankan pada pengenalan potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah yang mampu mendukung dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, serta pengentasan kemiskinan (Friedmann & Alonso, 2008). Pengelolaan sumber daya alam merupakan hal yang penting dalam perencanaan suatu kawasan untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Zasada, Weltin, Reutter, Verburg, & Piorr, 2018). Penerapan strategi dan kebijakan dalam pengembangan kawasan strategis tersebut diharapkan mampu memberikan *multiplier effect* pada wilayah tersebut (Babkin, Vertakova, & Plotnikov, 2017; Gugushvili, Salukvadze, & Salukvadze, 2017).

Pengembangan ekonomi wilayah merupakan suatu konsep pengelolaan sumberdaya oleh pemerintah daerah dan masyarakat serta membentuk kemitraan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi suatu wilayah

(Arsyad, 2016). Keterbatasan sumberdaya pembangunan, seperti dana, sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya, mengharuskan adanya prioritas pengalokasian sumberdaya (Chulaphan & Barahona, 2018). Pengembangan wilayah dengan memperhatikan potensi unggulan daerah akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui penyebaran penduduk lebih rasional, meningkatkan kesempatan kerja dan produktifitas.

Alokasi sumber daya yang lebih diarahkan pada komoditas unggulan diharapkan mampu memberikan dampak terhadap perkembangan wilayah yang lebih signifikan, dibandingkan membagi rata alokasi sumber daya pada semua komoditas. Komoditas unggulan diharapkan sebagai penggerak utama (*prime mover*) bagi pengembangan wilayah. Fungsi penggerak utama ini berarti bahwa pengembangan komoditas unggulan tersebut akan mampu menggerakkan pengembangan komoditas-komoditas yang lain sehingga tercapai sinergi pertumbuhan antar sector.

Prioritas pengalokasian sumber daya sangat ditentukan dari tujuan yang akan

dicapai oleh pengembangan wilayah (Arsyad, 2016; Zasada et al., 2018). Apabila tujuan pengembangan wilayah adalah untuk peningkatan pertumbuhan, maka alokasi sumber daya tersebut diarahkan pada komoditas yang mempunyai nilai tambah tinggi atau daerah yang cepat tumbuh. Sebaliknya apabila tujuan pengembangan daerah adalah untuk mengejar pemerataan, maka alokasi sumber daya lebih diprioritaskan pada komoditas yang menyerap tenaga kerja besar. Dalam pengembangan wilayah untuk mempercepat perkembangannya harus diberikan penekanan pada sektor-sektor unggulan yang dapat memberikan dampak lebih luas terhadap kesejahteraan serta memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) pada sektor lain (Muta'ali, 2015).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi maju di Pulau Sumatera yang memiliki potensi pengembangan cukup besar. Potensi sumberdaya alam yang besar tersebut menjadikan Provinsi Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi di Pulau Sumatera dengan ekonomi tumbuh pesat. Posisi strategis wilayah juga menjadi salah satu potensi yang

dimiliki Provinsi Sumatera Selatan. Salah satu indikator yang menentukan Sumatera Selatan menjadi salah satu provinsi maju di Pulau Sumatera adalah nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM Provinsi Sumatera Selatan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 IPM Provinsi Sumatera Selatan sebesar 64,44 mengalami peningkatan menjadi 70,01. Hal tersebut memperlihatkan tingkat kesejahteraan wilayah terus tumbuh. Potensi sumberdaya alam yang dimiliki Provinsi Sumatera Selatan adalah sector perkebunan. Produksi hasil perkebunan pada seberapa komoditas terus mengalami peningkatan. Peningkatan produksi tersebut menyebabkan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, hal tersebut berimplikasi terhadap peningkatan ekonomi wilayah. Beberapa komoditas perkebunan yang menjadi andalan Provinsi Sumatera Selatan diantaranya adalah kelapa sawit, karet, kopi, dan lada.

Dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka diperlukan prioritas pengembangan komoditas yang menjadi penggerak

utama perekonomian di Provinsi Sumatera Selatan. Komoditas yang dikembangkan adalah komoditas yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta memberikan *multiplier effect*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat komoditas utama pada kabupaten/kota serta prospek komoditas tersebut dimasa mendatang.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metoda kualitatif digunakan untuk melihat gambaran pembangunan di Provinsi Sumatera Selatan. Metode kuantitatif dilakukan dengan mangkaji berbagai penelitian yang terkait dengan pengembangan wilayah. Informasi dan data yang dikumpulkan terkait dengan data komoditas perkebunan yaitu jumlah produksi perkebunan kabupaten/kota. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data produksi karet, kelapa sawit, kopi, lada dan kakao dari tahun 2015 sampai dengan 2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yaitu data provinsi dan kabupaten/kota dalam

angka yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah metoda analisis yang digunakan untuk mengetahui sector-sector kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi (Muta'ali, 2015). Analisis LQ digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi sector-sector ekonomi yang merupakan sector basis di suatu wilayah. Metoda analisis LQ adalah dengan membandingkan produksi atau jumlah tenaga kerja sector-i ditingkat lokal dengan produksi atau jumlah tenaga kerja sector-i di tingkat regional. Rumus yang digunakan adalah:

$$LQ = \frac{ps/pl}{PS/PL}$$

keterangan:

LQ = *Location Quotient*

ps = Produksi/ kesempatan kerja sector i, pada tingkat lokal.

pl = Produksi/ kesempatan kerja total, pada tingkat lokal.

PS = Produksi/ kesempatan kerja sector i, pada tingkat regional.

PL = Produksi/ kesempatan kerja total, pada tingkat regional

Interpretasi model LQ adalah:

Jika $LQ \geq 1$, adalah sector basis.

Artinya bahwa sector tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di dalam wilayah dan juga diekspor ke luar wilayah.

Jika $LQ < 1$, adalah sector non-basis.

Artinya bahwa sector tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan permintaan di dalam wilayah

Analisis *Dynamic Location Quotient* merupakan perbaikan terhadap metoda LQ yang bersifat statis, sehingga hanya memperlihatkan pada satu waktu tertentu. Metoda DLQ untuk mengetahui perubahan dan reposisi setiap sector (Muta'ali, 2015). Pada analisis DLQ dengan melihat laju pertumbuhan masing-masing sector atau sub-sector, dengan asumsi setiap nilai tambah mempunyai rata-rata laju

pertumbuhan pertahun masing-masing dalam kurun waktu tertentu. Analisis gabungan LQ dan DLQ dimaksudkan untuk melihat pergeseran serta menilai prospek keberadaan sector ekonomi wilayah dimasa mendatang. Rumus DLQ adalah:

$$LQ = \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_i)}{(1 + G_i) / (1 + G)}$$

keterangan:

DLQ = Dynamic Location Quotient

g_{ij} = rata-rata laju pertumbuhan sector atau sub sektor, pada tingkal lokal.

g_i = rata-rata laju pertumbuhan, pada tingkal lokal.

G_i = rata-rata laju pertumbuhan sector atau sub sektor, pada tingkal regional.

G = rata-rata laju pertumbuhan, pada tingkal regional

Interpretasi model DLQ adalah

Jika $DLQ > 1$, adalah prospektif dan masih bisa diharapkan jadi sector basis dimasa mendatang.

Jika $DLQ < 1$, adalah tidak prospektif sehingga sulit diharapkan jadi sector basis dimasa mendatang

Penentuan tipologi dari komoditas di peroleh dari gabungan metoda LQ dan DLQ. Tipologi tersebut yaitu:

	DLQ > 1	DLQ < 1
LQ	Tipe I	Tipe III
> 1	Sektor Basis, Prospektif	Sektor Basis, Tidak Prospektif
LQ	Tipe II	Tipe IV
< 1	Sektor Non Basis, Prospektif	Sektor Non Basis, Tidak Prospektif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

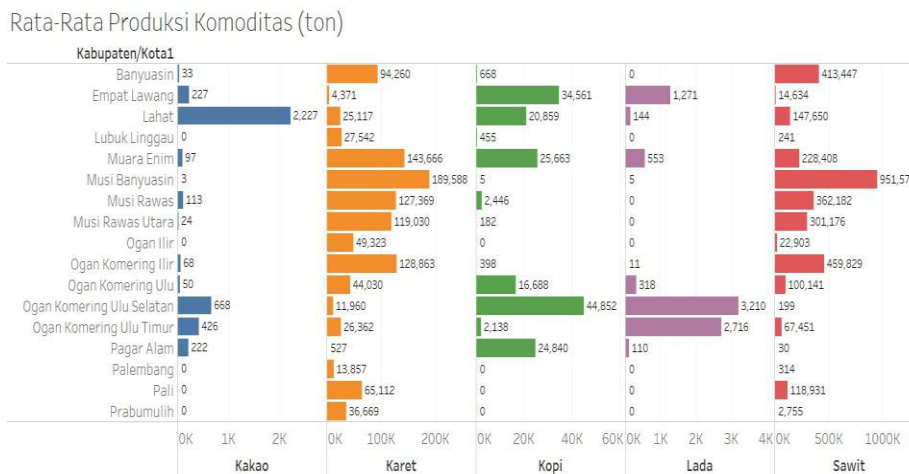
Sumatera Selatan merupakan provinsi yang terletak di bagian selatan Pulau Sumatera dengan luas wilayah 87.017,41 km². Secara geografis, sumatera selatan berbatasan dnegan dibagian utara dengan Provinsi Jambi, bagian timur dengan Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung, bagian barat dengan Provinsi Bengkulu, dan bagian selatan dengan Provinsi Lampung. Selain komoditas perkebunan, Sumatera Selatan kaya dengan sumber daya alam, diantaranya minyak bumi, gas alam dan batu bara. Topografi Sumatera Selatan terdiri dari rawa dan payau di bagian Pantai Timur, agak kebarat merupakan dataran rendah, dan semakin kebarat

merupakan wilayah dataran tinggi yang merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian antara 900-1200 mdpl. Sumatera Selatan terdiri dari tiga belas kabupaten dan empat kota, 212 kecamatan, 354 kelurahan dan 2589 desa. Kabupaten yang memiliki luas terbesar adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas 16905,32 hektar, diikuti Kabupaten Musi Banyuasi dengan luas sebesar 14477 hektar.

Sumatera Selatan memiliki potensi komoditas hasil perkebunan yang beragam, diantaranya kelapa, kelapa sawit, karet, kopi, lada, kakao dan komoditas lainnya. Gambar 1 memperlihatkan rata-rata produksi hasil perkebunan (kakao, karet, kopi, dan kelapa sawit) dari tahun 2015 sampai 2020. Dari data tersebut dapat kita lihat karet merupakan komoditas pertanian yang ada diseluruh kabupaten/kota, sedangkan lada merupakan komoditas yang hanya ada di beberapa kabupaten/kota.

Rata-rata produksi komoditas kakao terbesar ada di Kabupaten Lahat sebesar 2.227 ton/tahun, dan wilayah dengan rata-rata produksi terkecil di

Kabupaten Musi Banyuasi sebesar 3 ton/tahun. Sedangkan lima wilayah di Sumatera Selatan tidak memiliki produksi komoditas kakao, wilayah tersebut adalah Lubuk Lingau, Ogan Ilir, Palembang, Penukal Abab Lematang Ilir, dan Prabumulih. Wilayah dengan rata-rata produksi karet terbesar adalah Musi Banyuasin sebesar 189.588 ton/tahun, dan wilayah dengan rata-rata produksi terkecil adalah Pagar Alam sebesar 527 ton/tahun. Wilayah dengan rata-rata produksi kopi terbesar adalah Ogan Komering Ulu Selatan sebesar 44.852 ton/pertahun, dan wilayah dengan rata-rata produksi terkecil adalah Musi Banyuasin sebesar 5 ton pertahun. Wilayah dengan rata-rata produksi lada terbesar adalah Ogan Komering Ulu Selatan sebesar 3.210 ton/tahun, dan wilayah dengan rata-rata produksi terkecil adalah Ogan Komering Ilir sebesar 11 ton/tahun. Wilayah dengan rata-rata produksi kelapa sawit terbesar adalah Musi Banyuasin sebesar 951.571 ton/tahun, dan wilayah dengan produksi terkecil adalah Pagar Alam sebesar 30 ton/tahun.



Gambar 1 : Rata-rata produksi komoditas perkebunan Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ (tabel 1) memperlihatkan hasil yang beragam. Komoditas karet tidak menjadi sector basis untuk wilayah Ogan Komering Ilir, Lahat, Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Komering Ulu Selatan, Empat Lawang, dan Pagar Alam. Pada wilayah lainnya komoditas karet menjadi sector basis yang layak untuk

dikembangkan di Sumatera Selatan Wilayah yang memiliki nilai LQ tinggi adalah Palembang sebesar 3,96, Lubuk Linggau sebesar 3,95 dan Prabumulih sebesar 3,77. Pada wilayah dengan nilai LQ > 1 memiliki makna pada wilayah tersebut komoditas karet mampu memberikan *multiplier effect* untuk masyarakat dan wilayahnya.

Tabel 1 Hasil perhitungan nilai LQ

Kecamatan	Karet	Sawit	Kopi	Lada	Kakao
Ogan Komering Ulu	1.11	0.87	2.67	1.06	0.33
Ogan Komering Ilir	0.89	1.10	0.02	0.01	0.12
Muara Enim	1.46	0.81	1.66	0.75	0.26
Lahat	0.52	1.06	2.75	0.40	12.26
Musi Rawas	1.05	1.03	0.13	-	0.25
Musi Banyuasin	0.67	1.17	0.00	0.00	0.00

Kecamatan	Karet	Sawit	Kopi	Lada	Kakao
Banyuasin	0.78	1.18	0.04	-	0.07
Ogan Komering Ulu Selatan	0.80	0.00	19.02	28.36	11.84
Ogan Komering Ulu Timur	1.08	0.96	0.56	14.74	4.63
Ogan Ilir	2.77	0.45	-	-	-
Empat Lawang	0.32	0.37	16.20	12.42	4.45
Penukal Abab Lematang Ilir (Pali)	1.43	0.91	-	-	-
Musi Rawas Utara	1.15	1.01	0.01	-	0.06
Palembang	3.96	0.03	-	-	-
Prabumulih	3.77	0.10	-	-	-
Pagar Alam	0.08	0.00	24.93	2.30	9.30
Lubuk Linggau	3.95	0.01	0.42	-	-

Komoditas kelapa sawit mampu menjadi sector basis di wilayah Ogan Komering Ilir, Lahat, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Banyuasin, dan Musi Rawas Utara. Pada wilayah kabupaten/kota lainnya komoditas kelapa sawit tidak menjadi sector basis, sehingga komoditas kelapa sawit pada wilayah tersebut belum mampu memberikan *multiplier effect* dalam peningkatan kesejahteraan rakyat dan peningkatan ekonomi wilayah. Komoditas kopi menjadi sector basis di wilayah Ogan Komering Ulu, Muara Eni,

Lahat, Ogan Komering Ulu Selatan, Empat Lawang, dan Pagar Alam. Pada wilayah kabupaten/kota lainnya komoditas kopi menjadi sector non-basis. Pada wilayah-wilayah non-basis komoditas kopi belum memberikan *multiplier effect*.

Komoditas lada menjadi sector basis pada wilayah Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Komering Ulu Timur, Empat Lawang, dan Pagar Alam. Pada wilayah lainnya komoditas lada tidak menjadi sector basis yang memberikan *multiplier effect* pada wilayah. Komoditas kakao menjadi sector basis pada wilayah Lahat, Ogan Komering Ulu Selatan,

Ogan Komering ulu Timur, Empat Lawang, dan Pagar Alam. Pada wilayah lainnya komoditas kakao menjadi sector non-basis. Pada wilayah tersebut komoditas kakao tidak mampu memberikan *multiplier effect* terhadap wilayah.

Untuk melihat pergeseran serta menilai prospek keberadaan sector ekonomi wilayah dimasa mendatang dengan menggunakan metoda DLQ. Dalam penelitian ini yang diamati adalah komoditas karet, Kelapa Sawit, kopi, lada, dan kakao. Hasil perhitungan DLQ (tabel 2) dapat kita lihat komoditas karet prospektif untuk dikembangkan dimasa mendatang pada wilayah Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Lahat, Musi Banyuasin, Banyu Asin, Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Ilir, Penukal Abab Lematang Ilir, Musi Rawas Utara, Palembang, Prabu Mulih, dan Lubuk Linggau. Pada wilayah lainnya komoditas karet tidak prospektif untuk dikembangkan di masa mendatang. Pada wilayah yang komoditas karet tidak prospektif untuk dikembangkan dapat dikembangkan komoditas lainnya yang memberikan *multiplier effect* untuk wilayah di masa mendatang.

Komoditas Kelapa sawit prospektif untuk dikembangkna di masa mendatang pada wilayah Ogan Komering Ilir, Lahat, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Komering Ulu timur, Ogan Ilir, dan Empat Lawang. Komoditas kelapa sawit pada wilah lainnya tidak prospektif dikembangkan di masa mendatang. Pada wilayah tersebut dapat dikembangkan komoditas lainnya yang mampu memberikan *multiplier effect* untuk wilayah di masa mendatang. Komoditas kopi prospektif untuk dikembangkan di masa mendatang pada wilayah Ogan Komering Ulu, Musi Rawas, Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Komerig Ulu Timur, Penukal Abab Lematang Ilir, Musi Rawas Utara, Palembang, Prabumulih, Pagar Alam, dan Lubuk Lingau. Pada wilayah yang komoditas kopi tidak prospektif dapat dikembangkan komoditas yang yang dapat memberikan *multiplier effect* buat wilayah.

Komoditas lada prospektif untuk dikembangkan di masa mendatang pada wilayah Ogan Komering Ulu, Muara Enim, Ogan Komering Ulu Timur, Empat Lawang, Musi Rawas Utara, Palembang, Prabumulih, dan Pagar Alam. Pada wilayah kabupaten/kota lainnya komoditas lada tidak prospektif untuk dikembangkan di masa mendatang. Pada wilayah dimana komoditas lada tidak prospektif dapat dikembangkan komoditas lainnya yang memberikan *multiplier effect* terhadap wilayah.

Komoditas kakao tidak prospektif untuk dikembangkan pada wilayah

kabupaten/kota Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ulu Timur, Penukal Abab Lematang Ilir, Musi Rawas Utara, Palembang, dan Prabumulih. Pada wilayah kabupaten/kota lainnya komoditas kakao tidak prospektif untuk dikembangkan. Pada wilayah dimana komoditas kakao tidak prospektif dapat dikembangkan komoditas lainnya yang prospektif sehingga mampu memberikan *multiplier effect* terhadap wilayah.

Tabel 2 Hasil perhitungan nilai DLQ

Kecamatan	Karet	Sawit	Kopi	Lada	Kakao
Ogan Komering Ulu	1.07	0.95	1.01	1.01	0.97
Ogan Komering Ilir	1.03	1.01	0.92	0.96	1.08
Muara Enim	1.04	0.97	0.99	1.00	1.01
Lahat	1.03	1.05	0.98	0.95	0.98
Musi Rawas	0.98	1.01	1.00	0.96	1.05
Musi Banyuasin	1.05	1.05	0.92	0.93	1.05
Banyuasin	1.01	1.18	0.94	0.87	0.97
Ogan Komering Ulu Selatan	1.09	0.93	1.07	0.95	0.97
Ogan Komering Ulu Timur	0.60	1.02	1.10	1.14	1.13
Ogan Ilir	1.04	1.11	0.93	0.95	0.95
Empat Lawang	0.80	1.21	0.99	1.03	0.94
Penukal Abab Lematang Ilir (Pali)	1.03	0.91	1.01	1.03	1.03
Musi Rawas Utara	1.07	0.90	1.00	1.02	1.02
Palembang	1.03	0.94	1.00	1.02	1.02
Prabumulih	1.07	0.85	1.02	1.04	1.04
Pagar Alam	0.94	0.81	1.10	1.23	0.94
Lubuk Linggau	1.16	0.97	1.05	0.91	0.91

Hasil perhitungan nilai LQ dan DLQ dapat dibuat tipologi wilayah yang dikelompokkan menjadi empat tipe. Tipe I merupakan wilayah dengan sector basis dan komoditas prospektif dikembangkan di masa mendatang. Tipologi I merupakan sector yang tetap mejadi basis dan diharapkan masih manjadi basis ekonomi (unggulan) dimasa mendatang. Tipe II merupakan wilayah dengan komoditas merupakan sector non-basis tetapi prospektif untuk dikembangkan di masa mendatang. Tipologi II ini meski sector tersebut bukan merupakan sector basis unnggulan, tetapi sector tersebut mengalami perkembangan pesat sehingga dapat diandalkan pada masa mendatang dan mmampu memberikan *multiplier efeect* untuk wilayah.

Tipe III wilayah dengan komoditas sebagai sector basis tetapi tidak prospektif untuk dikembangakn karena sector tersebut tidak memberikan *multiplier effect* untuk wilayah. Pada tipologi III meskipun sector tersebut merupakan sector basis unggulan, tetapi mengalami reposisi dan terjadi penurunan peran sehingga tidak bisa diharapkan untuk menjadi basis ekonomi serta tidak memberikan *multiplier effect* dimasa mendatang.

Tipe IV merupakan wilayah dengan komoditas non-basis dan tidak prospektif untuk dikembangkan. Pada tipologi IV ini komoditas tersebut merupakan sector non-basis dan mengalami kemunduran peran sehingga tidak dapat diandalkan dan tidak mampu memberikan *multiplier effect* dimasa mendatang.

Komoditas karet dengan tipologi I dimana komositas tersebut merupakan sector basis dan prospektif untuk dikembangkan berada pada wilayah Ogan Komering Ulu, Muara Enim, Ogan Ilir, Penukal Abab Lematang Ilir, Musi Rawas Utara, Palembang, Prabumulih, dan Lubuk Lingau. Wilayah dengan tipologi II (sektor non-basis, prospektif) adalah Ogan Komering Ilir, Lahat, Musi Banyuasin, Banyuasin, dan Ogan Komering Ulu Selatan. Wilayah dengan tipologi III (sector basis, tidak prospektif) adalah Musi Rawas, dan Ogan Komering Ulu Timur. Wilayah dengan tipologi IV (sector nonn-basis, tidak prospektif) adalah Empat Lawang dan Pagar Alam. Komoditas kelapa sawit dengan tipologi I (sector basis, prospektif) berada pada wilayah Ogan Komering Ilir, Lahat, Musi Rawas, Musi Banyuasin, dan Banyuasin. Wilayah

dengan tipologi II (sector non-basis, prospektif) berada pada wilayah Ogan Komerling Ulu Timur, Ogan Ilir dan Empat Lawang. Wilayah dengan tipologi III (sector basis, tidak prospektif) berada pada wilayah Musi Rawas Utara. Wilayah dengan Tipologi IB (sector non basis, tidak prospektif) adalah wilayah Ogan Komerling Ulu, Muara Enim, Ogan Komerling Ulu Selatan, Penukal Abab Lematang Ilir, Palembang, Prabumulih, Pagar Alam, dan Lubuk Linggau.

Komoditas kopi dengan tipologi I (sector basis, prospektif) berada pada wilayah Ogan Komerling Ulu, Ogan Komerling Ulu Selatan, dan Pagar Alam. Wilayah dengan tipologi II (sector non-basis, prospektif) adalah wilayah Musi Rawas, Ogan Komerling Ulu Timur, Penukal Abab Lematang Ilir, Palembang, dan Prabumulih. Wilayah dengan tipologi III (sector basis, tidak prospektif) adalah Muara Enim, Lahat, dan Empat Lawang. Wilayah dengan tipologi IV (sector non basis, tidak prospektif) adalah Ogan Komerling Ilir, Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Ilir, dan Lubuk Linggau.

Komoditas lada dengan tipologi I (sector basis, prospektif) berada pada

wilayah Ogan Komerling Ulu, Ogan Komerling Ulu Timur, Empat Lawang, dan Pagar Alam. Wilayah dengan tipologi II (sector non-basis, prospektif) adalah Muara Enim, Panukal Abad Lematang Ilir, Musi Rawas Utara, Palembang, dan Prabumulih. Wilayah dengan tipologi III (sector basis, tidak prospektif) adalah Ogan Komerling Ulu Selatan. Wilayah dengan tipologi IV (sector non-basis-tidak prospektif) adalah Ogan Komerling Ilir, Lahat, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Ilir, dan Lubuk Linggau.

Komoditas kakao dengan tipologi I (sector basis, prospektif) berada pada wilayah Ogan Komerling Ulu Timur. Wilayah dengan tipologi II (sector non-basis, prospektif) adalah Ogan Komerling Ilir, Muara Enim, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Penukal Abd Lematang Ilir, Musi Rawas Utara, Palembang, dan Prabumulih. Wilayah dengan tipologi III (sector basis, tidak prospektif) adalah Lahat, Ogan Komerling Ulu Selatan, Empat Lawang, dan Pagar Alam. Wilayah dengan tipologi IV (sector non-basis, tidak prospektif) adalah Ogan Komerling Ulu, Banyuasin, Ogan Ilir, dan Lubuk Linggau.

Tabel 3 Tipologi Pengembangan Komoditas Provinsi Sumatera Selatan

Kecamatan	Karet	Sawit	Kopi	Lada	Kakao
Ogan Komering Ulu	Tipe I	Tipe IV	Tipe I	Tipe I	Tipe IV
Ogan Komering Ilir	Tipe II	Tipe I	Tipe IV	Tipe IV	Tipe II
Muara Enim	Tipe I	Tipe IV	Tipe III	Tipe II	Tipe II
Lahat	Tipe II	Tipe I	Tipe III	Tipe IV	Tipe III
Musi Rawas	Tipe III	Tipe I	Tipe II	Tipe IV	Tipe II
Musi Banyuasin	Tipe II	Tipe I	Tipe IV	Tipe IV	Tipe II
Banyuasin	Tipe II	Tipe I	Tipe IV	Tipe IV	Tipe IV
Ogan Komering Ulu Selatan	Tipe II	Tipe IV	Tipe I	Tipe III	Tipe III
Ogan Komering Ulu Timur	Tipe III	Tipe II	Tipe II	Tipe I	Tipe I
Ogan Ilir	Tipe I	Tipe II	Tipe IV	Tipe IV	Tipe IV
Empat Lawang	Tipe IV	Tipe II	Tipe III	Tipe I	Tipe III
Penukal Abab Lematang Ilir (Pali)	Tipe I	Tipe IV	Tipe II	Tipe II	Tipe II
Musi Rawas Utara	Tipe I	Tipe III	Tipe II	Tipe II	Tipe II
Palembang	Tipe I	Tipe IV	Tipe II	Tipe II	Tipe II
Prabumulih	Tipe I	Tipe IV	Tipe II	Tipe II	Tipe II
Pagar Alam	Tipe IV	Tipe IV	Tipe I	Tipe I	Tipe III
Lubuk Linggau	Tipe I	Tipe IV	Tipe IV	Tipe IV	Tipe IV

IV. KESIMPULAN

Prioritas pengalokasian sumber daya sangat ditentukan dari tujuan yang akan dicapai oleh pengembangan wilayah (Arsyad, 2016; Zasada et al., 2018). Tujuan pengembangan wilayah adalah untuk peningkatan pertumbuhan, maka alokasi sumber daya tersebut diarahkan pada komoditas yang mempunyai nilai

tambah tinggi atau daerah yang cepat tumbuh. Sebaliknya apabila tujuan pengembangan daerah adalah untuk mengejar pemerataan, maka alokasi sumber daya lebih diprioritaskan pada komoditas yang menyerap tenaga kerja besar. Dalam pengembangan wilayah untuk mempercepat perkembangannya harus diberikan penekanan pada

sektor-sektor unggulan yang dapat memberikan dampak lebih luas terhadap kesejahteraan serta memberikan efek pengganda (multiplier effect) pada sektor lain (Muta'ali, 2015).

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Pulau Sumatera memiliki berbagai potensi pengembangan wilayah. Diantara potensi yang dimiliki Sumatera Selatan adalah sumber daya alam, sumber daya manusia dan posisi Sumatera Selatan yang strategis. Penelitian ini ingin melihat komoditas unggulan yang layak dikembangkan sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Komoditas yang diamati adalah karet, kelapa sawit, kopi, lada dan kakao. Data memperlihatkan tidak semua wilayah kabupaten/kota menanam kelima komoditas tersebut, ada beberapa wilayah yang hanya menanam satu atau dua komoditas saja. Wilayah yang menanam kelima komoditas tersebut diantaranya adalah Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Komering Ulu Timur, Empat Lawang, Lahat, Muara Enim, Musi Banyuasin,

Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, dan Ogan Komering Ulu.

Pada wilayah Ogan Komering Ulu komoditas yang tetap menjadi sector basis dan diharapkan masih menjadi basis ekonomi (unggulan) dimasa mendatang serta memberikan multiplier effect adalah komoditas karet, kopi, dan lada. Pada wilayah Ogan Komering Ilir komoditas yang tetap menjadi basis dan layak dikembangkan dan memberikan multiplier effect untuk wilayah adalah kelapa sawit. Pada wilayah Muara Enim komoditas yang tetap menjadi basis dan layak dikembangkan serta memberikan multiplier effect adalah komoditas karet. Pada wilayah Lahat komoditas yang tetap menjadi sector basis dan layak untuk dikembangkan serta memberikan multiplier effect adalah komoditas kelapa sawit.

Pada wilayah Musi Rawas komoditas yang tetap menjadi sector basis dan layak dikembangkan dimasa mendatang dan memberikan *multiplier effect* terhadap wilayah adalah kelapa sawit. Pada wilayah Musi Banyuasin komoditas yang tetap menjadi sector basis dan layak dikembangkan serta memberikan multiplier effect adalah kelapa sawit. Pada wilayah Banyuasin

komoditas yang tetap menjadi sector basis dan layak dikembangkan serta memberikan *multiplier effect* adalah kelapa sawit. Pada wilayah Ogan Komering Ulu Selatan komoditas yang tetap menjadi sector basis dan layak dikembangkan serta memberikan *multiplier effect* adalah kopi. Pada wilayah Ogan Komering Ulu Timur komoditas yang tetap menjadi sector basis dan layak dikembangkan serta memberikan *multiplier effect* adalah lada dan kakao.

Pada wilayah Ogan Ilir komoditas yang tetap menjadi sector basis dan layak dikembangkan serta memberikan *multiplier effect* adalah karet. Pada wilayah Empat Lawang komoditas yang tetap menjadi sector basis dan layak dikembangkan serta memberikan *multiplier effect* adalah lada. Pada wilayah Penukal Abab Lematang Ilir (Pali) komoditas yang tetap menjadi sector basis dan layak dikembangkan serta memberikan *multiplier effect* adalah karet. Pada wilayah Musi Rawas Utara komoditas yang tetap menjadi sector basis dan layak dikembangkan serta memberikan *multiplier effect* adalah karet.

Pada wilayah Palembang komoditas yang tetap menjadi sector basis dan

layak dikembangkan serta memberikan *multiplier effect* adalah karet, Pada wilayah Prabumulih komoditas yang tetap menjadi sector basis dan layak dikembangkan serta memberikan *multiplier effect* adalah komoditas karet. Pada wilayah Pagar Alam komoditas yang tetap menjadi sector basis dan layak dikembangkan serta memberikan *multiplier effect* adalah komoditas kopi dan lada. Pada wilayah Lubuk Lingau komoditas yang tetap menjadi sector basis dan layak dikembangkan serta memberikan *multiplier effect* adalah komoditas karet.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2016). Ekonomi Pembangunan (Lima). Yogyakarta: UPP STMIK YKPN.
- Babkin, A., Vertakova, Y., & Plotnikov, V. (2017). Study and assessment of clusters activity effect on regional economy. SHS Web of Conferences, 35, 01063. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173501063>

- Chulaphan, W., & Barahona, J. F. (2018). Contribution of disaggregated tourism on Thailand's economic growth. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2018), 401–406. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.07.012>
- Friedmann, J., & Alonso, W. (2008). *Regional {Development} and {Planning}: {A} {Reader}*. Cambridge: The MIT Press.
- Gugushvili, T., Salukvadze, G., & Salukvadze, J. (2017). Fragmented development: Tourism-driven economic changes in Kazbegi, Georgia. *Annals of Agrarian Science*. <https://doi.org/10.1016/j.aasci.2017.02.005>
- Kumari, R., & Devadas, V. (2017). Modelling the dynamics of economic development driven by agricultural growth in Patna Region, India. *Journal of Economic Structures*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-017-0075-x>
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik {Analisis} {Regional} untuk {Perencanaan} {Wilayah}, {Tata} {Ruang} dan {Lingkungan}* (1st ed.). Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFPG) UGM.
- Nugroho, I., & Dahuri, R. (2004). *Pembangunan {Wilayah} {Perspektif} {Ekonomi}, {Sosial} dan {Lingkungan}* (Cet.1). Jakarta: LP3ES.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2018). *Perencanaan dan {Pengembangan} {Wilayah}* (4th ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Sumpeno, W. (2011). *Perencanaan Desa Terpadu*.
- Zasada, I., Weltin, M., Reutter, M., Verburg, P. H., & Piorr, A. (2018). EU's rural development policy at the regional level—Are expenditures for natural capital linked with territorial needs? *Land Use Policy*, 77(2018), 344–353. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.05.053>